

MOTIF KALAMAKARA PADA TEMUAN PERHIASAN EMAS ERA MAJAPAHIT KOLEKSI MUSEUM NASIONAL JAKARTA

Waridah Muthi'ah¹⁾, Agus Sachari²⁾

¹Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
email: waridah.muthiah@students.itb.ac.id

²Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
email: aasachari@gmail.com

ABSTRACT

Jewelry in the Classical era in Indonesia, especially in the Late Classic era, occupies an important position in society. Apart from being a symbol of a person's status and position, when discussing the depiction of jewelry on a statue or relief, the jewelry worn by a character is also an indication in determining the identity of the character. Jewelry in the Late Classical era was made of gold, which was considered to have high material, symbolic, and religious value in society at that time. Based on the findings of jewelry in the Late Classic era, especially the Majapahit era, there is an interesting phenomenon, namely the depiction of animal figures as decorations or ornaments. This phenomenon is seen in the crown, earrings, and shoulder harness, as found in Trowulan. In some jewelry, the form of kalamakara (kalamakara) is displayed, which is usually depicted on the gate of the temple, as a repellent to disaster. The depiction of kalamakara in jewelry raises questions about the background behind the depiction. This research was conducted using qualitative methods through observation of four samples of Majapahit era jewelry found in Trowulan, the collection of the Jakarta National Museum. It can be concluded that the existence of kalamakara as a motif in jewelry is related to the meaning of kalamakara in Javanese society, namely as a repellent for disaster.

Keywords: jewelry, kalamakara motif, Majapahit era

I. PENDAHULUAN

Perhiasan pada era Klasik di Indonesia, khususnya pada era Klasik Akhir, menempati kedudukan yang penting dalam masyarakat. Selain sebagai perlambang simbol status dan kedudukan seseorang (Noerhadi, 2012), ketika membicarakan mengenai penggambaran perhiasan pada arca atau relief, perhiasan yang dikenakan oleh seorang tokoh juga merupakan petunjuk dalam menentukan identitas tokoh yang digambarkan (Acharya, 1995; Rao, 1997).

Berbagai jenis perhiasan, termasuk hiasan kepala, atau disebut pula mahkota (*makuta/sir- aschakra*) menempati kedudukan yang penting. Hal ini dikarenakan dalam ikonografi Hindu, terdapat serangkaian pakem yang menentukan penggambaran wujud fisik suatu tokoh berikut perhiasan yang melekat padanya. Dalam pakem yang termuat dalam kanon seperti

Silpasastra dan Manasara ini, jenis dan bentuk hiasan kepala dapat menjelaskan identitas tokoh, seperti nama dewa, ataupun tingkatan hierarki raja dan ratu.

Perhiasan pada era Klasik Akhir terbuat dari emas, yang dianggap memiliki nilai material, simbolis, maupun religius yang tinggi pada masyarakat masa itu (Haryono, 1992). Perhiasan emas pada masa Jawa Kuno dibuat oleh pande mas, satu di antara kelompok pengrajin yang dipekerjakan untuk memenuhi kebutuhan kerajaan, baik kebutuhan yang dipakai sehari-hari oleh anggota kerajaan maupun kebutuhan khusus untuk sarana upacara kerajaan (Gustami, 2007).

Temuan perhiasan pada era Klasik Akhir, khususnya era Majapahit, terdapat sebuah fenomena yang menarik, yakni penggambaran

ran sosok hewan sebagai ragam hias atau ornament. Fenomena ini biasanya hadir pada mahkota, anting-anting, dan kelat bahu, sebagaimana ditemukan di Trowulan. Perhiasan ini sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta dan Pusat Informasi Majapahit, Trowulan, Jawa Timur. Sosok hewan yang digambarkan umumnya adalah hewan mitologi, yakni kala atau naga. Pada beberapa perhiasan, ditampilkan wujud kepala kala (*kalamakara*), yakni seekor binatang dalam mitologi Hindu yang digambarkan dengan wujud yang sangat menakutkan, yakni dengan mata melotot dan mulut menyeringai memperlihatkan taring. Wujud ini biasanya digambarkan pada pintu gerbang candi, sebagai penolak bala. Hanya pada era Klasik Akhir, tepatnya pada era Majapahit, wujud ini juga digambarkan pada perhiasan.

Observasi terhadap koleksi perhiasan tersebut, penggambaran hewan mitologi ini memiliki beragam variasi baik dari segi gaya seni (langgam) maupun detail penggambaran. Hal ini juga memunculkan pertanyaan mengenai latar penggambaran atau alasan penggambaran ragam hias tersebut.

Tulisan ini berupaya untuk mendata berbagai variasi penggambaran ragam hias hewan mitologi dalam perhiasan, serta mengkaji keterkaitan antara penggambaran ragam hias tersebut dengan kebudayaan masyarakat pada masa tersebut.

II. KAJIAN LITERATUR

Perhiasan pada Masa Kerajaan Majapahit

Era Majapahit (abad ke-13 hingga abad ke-15) menghasilkan banyak produk yang saat ini masih bisa didapati, termasuk di antaranya perhiasan. Pada penggalian di situs Trowulan, ditemukan peninggalan seperti cincin, rantai, dan perhiasan pribadi, namun banyak yang hilang karena adanya penggalian liar, baik dengan tujuan mencari emas Majapahit untuk keuntungan pribadi maupun mencari tanah sebagai bahan batu bata. Perhiasan emas yang masih tersisa dan sudah ditemukan kini tersimpan di Museum Nasional Jakarta serta Pusat Informasi Majapahit di Trowulan, Jawa Timur.

Kerajinan emas di Jawa sesungguhnya telah dimulai jauh sebelum era Majapahit. Sebagaimana disebutkan Pigeaud (1958), catatan mengenai perkembangan perhiasan emas di Nusantara bisa ditemukan pada sebuah inskripsi yang dikeluarkan oleh Rakryan I Watu Tihang, 901 M, yakni pada era pemerintahan Raja Balitung. Pada inskripsi tersebut, diuraikan detail tata upacara penetapan sima, yakni pembangunan sebuah daerah perdikan di Taji, Jawa Tengah, sebagaimana tertera pada sebuah Termasuk di dalamnya adalah hadiah-hadiah yang diberikan pada upacara tersebut, di antaranya adalah pakaian dan emas.

Tulisan ini juga menggarisbawahi tulisan Bosch (1927) mengenai permasalahan yang muncul terkait dengan penemuan cincin-cincin emas berukiran tulisan 'Cri' (keberuntungan) di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jumlah temuan di Jawa Tengah yang lebih banyak ketimbang di Jawa Timur, ditambah perbandingan tingkat kemegahan candi-candi Jawa Tengah dibandingkan dengan candi-candi di Jawa Timur, menggiring pada kemungkinan perhiasan-perhiasan tersebut dibuat dari emas yang ditemukan di Jawa Tengah. Kelanjutan dari asumsi ini mengarah pada kemungkinan bahwa keberadaan emas di daerah tersebut menjadi motif kolonisasi dari India pada abad ke-8, yang kemudian mendukung terciptanya kerajaan di Jawa. Hal yang menarik adalah bawa tulisan ini mempertanyakan kedudukan emas di Jawa pada era Klasik serta perannya dalam tumbuh-kembang sejumlah kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Adapun keberadaan perhiasan emas Majapahit disinggung dalam berita Cina Ying Yei Sheng Lan karya Ma Huan, yang menyebutkan penggunaan perhiasan emas oleh raja. Keberadaan emas di Jawa juga disebutkan pada catatan perjalanan Marco Polo (abad ke-13 hingga ke-14), yang berlangsung pada era yang sama dengan era pertumbuhan awal Kerajaan Majapahit.

Emas, selain digunakan untuk perhiasan, juga menjadi elemen hias dalam arsitektur pada era Majapahit. Sebagaimana disebutkan oleh Odoric dari Perdenone, bahwa istana Majapahit dihiasi lapisan emas dan perak pada

anak tangga, trotoar, dan bagian dalam dinding istana. Selain itu, emas juga menjadi bagian dari sarana upacara serta bekal kubur (Supriyanto, 2012).

Perhiasan pada era Jawa Kuno dibuat oleh pande mas atau apande mas, yang merupakan bagian dari kelompok pengrajin pada era Jawa Kuno, yang memfokuskan diri untuk membuat barang-barang berbahan dasar logam emas, baik sebagai perhiasan ataupun barang upacara (Supriyanto, 2014). Para pande ini merupakan bagian dari komunitas yang mewariskan keahlian secara turun-temurun, serta menerima pesanan dari orang pribadi, anggota kerajaan, maupun dari kerajaan secara resmi. Mereka diperlakukan dengan baik, tetapi jika membuat kerajinan untuk kerajaan, pekerjaan mereka dianggap sebagai upeti sehingga mereka tidak dibayar.

Barang-barang kerajinan memegang peran penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, kebudayaan, bahkan politik, wajar jika pengrajin termasuk ke dalam golongan watek i jero atau warga i jro, yang berarti warga dalam keraton. Akan tetapi, dalam naskah Slokantara, disebutkan bahwa pande mas adalah bagian dari pancacandala, yakni kelompok masyarakat kelas bawah yang berada di luar kasta. Dalam naskah tersebut, pande mas disebut juga dhatudagdha. Dalam Prasasti Balitung (820 Saka), Kasta Candala berada di bawah Sudra. Jika tidak karena garis keturunan, sangat mungkin golongan Candala ini lahir dari hasil perkawinan antarkasta dengan ayah dari kasta Sudra, karena berdasarkan peraturan kerajaan Majapahit, anak yang lahir dari perkawinan tersebut akan berkedudukan lebih rendah dari kasta sang ayah. Kendati demikian, jika di India golongan di luar kasta dianggap hina, di Jawa, pande mas menjadi golongan yang dihormati. Bahkan disebutkan dalam kitab Tangtu Panggelaran, bahwa pande mas merupakan titisan Hyang Mahadewa yang mengajarkan manusia cara membuat barang perhiasan (Supriyanto, 2014).

Majapahit merupakan negara penghasil perhiasan emas, namun sumber emas tersebut tidak berasal dari Jawa, tetapi dari pulau sekitar. Kendati demikian, sebelum Jawa dike-

nal dengan kemampuan memproduksi emas, masyarakat setempat telah terlebih dahulu memiliki kemampuan untuk mengolah logam. Kemampuan pengolahan logam ini juga turut berperan dalam pengembangan berbagai teknik pengolahan emas, antara lain teknik *chasing*, *granulation*, dan *filigree*.

Teknik-teknik tersebut di atas digunakan dan kemudian menghasilkan karya perhiasan dengan desain dan detail rumit yang memenuhi seluruh permukaan perhiasan. Detail rumit ini menjadi ciri khas perhiasan era Majapahit. Motif yang banyak ditemukan, yang juga menjadi motif khas Majapahit, adalah motif pancaran matahari yang dikenal sebagai Surya Majapahit. Motif yang tak hanya terdapat dalam desain perhiasan, tetapi juga dalam relief dan arca ini, mengetengahkan garis-garis sentripetal dalam dua tumpuk yang berpusat pada sebuah lingkaran di tengahnya. Motif ini merupakan simbol kebesaran Majapahit, dengan menempatkan Majapahit sebagai matahari yang mampu menerangi dunia di sekitarnya. Pada arca, terdapat dua versi Surya Majapahit, yakni prabha yang digambarkan tidak bulat, tetapi memanjang ke bawah mengikuti tubuh arca sebagai simbol kewibawaan; serta yang digambarkan bulat melingkar di belakang kepala seperti siraschakra. Sedangkan pada relief, selain penggambaran sinar matahari bertumpuk, terdapat juga bentuk matahari dengan delapan pancaran sinar yang menggambarkan delapan dewa penguasa planet, sebagai perlambang konstelasi alam semesta (Guy, 2008).

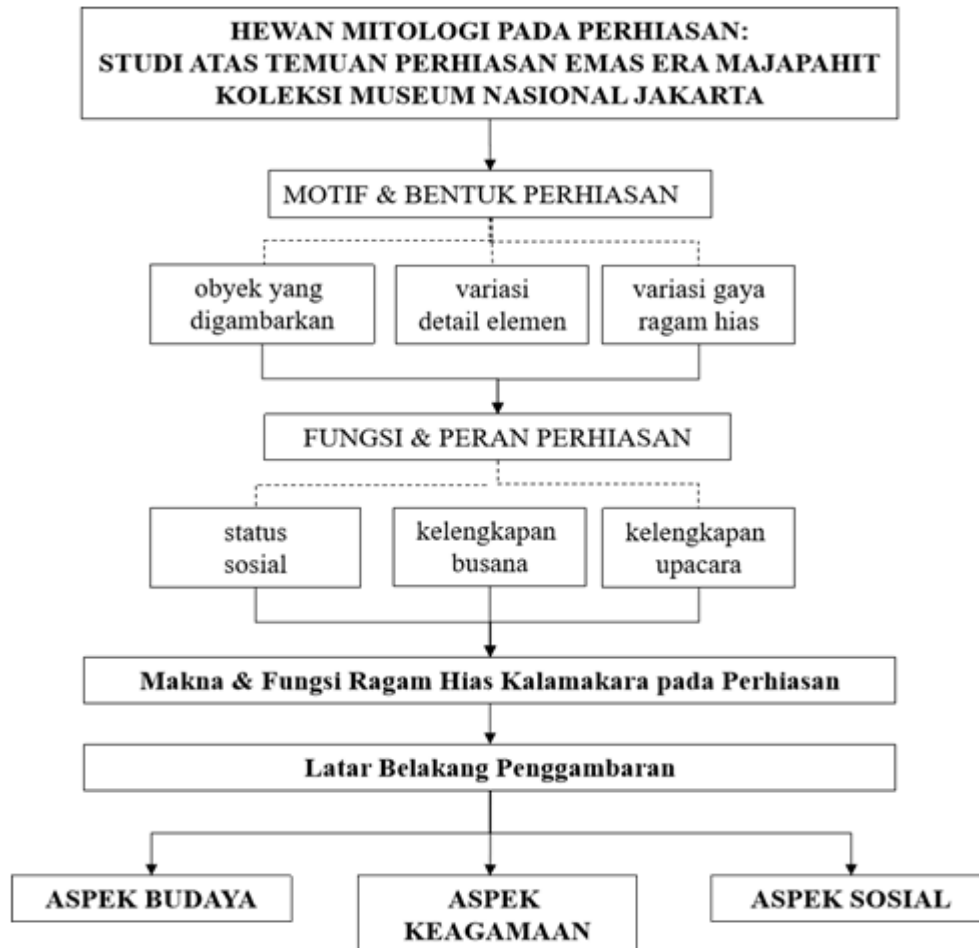
Pada era ini, selain desain sulur, juga muncul kecenderungan untuk menghadirkan hewan yang ada dalam legenda atau mitologi, contohnya kuda (tunggangan Dewa Surya), kera dalam cerita Ramayana, dan kalamakara. Kalamakara biasanya muncul sebagai hiasan gerbang atau relung candi pada era Klasik Awal, tetapi pada era Klasik Akhir ini, desain ini kerap ditemukan pada perhiasan seperti gelang dan hiasan telinga.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada identifikasi elemen dan gaya desain perhiasan pada era Majapahit, dengan membatasi obyek penelitian

pada perhiasan emas bermotif kalamakara yang saat ini dimiliki oleh Museum Nasional Jakarta. Penelitian dilakukan dengan kajian kualitatif dengan metode pembahasan dan

pengambilan kesimpulan secara induktif. Penyajian data dilakukan secara deskriptif, dilihat dari sudut pandang ilmu budaya visual dengan penekanan pada aspek estetis dan historis.



Gambar 1. Kerangka Penelitian (Muthi'ah, 2020).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Koleksi Museum Nasional Jakarta, diantaranya terdapat beberapa perhiasan yang mengambil bentuk kalamakara. Motif *kalamakara* dapat ditemukan pada subang (*kundala*) serta kelat bahu (*keyura*). Kedua jenis perhiasan ini adalah perhiasan yang sering didapati pada arca batu, arca perunggu, maupun arca tanah liat dari era Majapahit. Jika arca batu umumnya menggambarkan tokoh dewa atau raja yang digambarkan sebagai dewa, beberapa arca logam dan arca tanah liat juga menggambarkan tokoh-tokoh dengan busana keseharian. Dari penggambaran ini, bisa didapati bahwa subang

dan kelat bahu juga acap dipakai sebagai perhiasan yang dikenakan sehari-hari.

Museum Nasional Jakarta memiliki beberapa perhiasan dengan motif *kalamakara* sebagai berikut:



Gambar 2. Potongan perhiasan *kalamakara*

koleksi Museum Nasional Jakarta
(Harianti dalam Supriyanto, 2011)

Fragmen perhiasan ini diperkirakan merupakan bagian dari sebuah subang atau anting-anting (*kundala*). Fragmen ini terbuat dari emas, dengan hiasan batu hijau pada bagian mata. Wujud bagian depan *kalamakara* yang berbentuk meruncing menunjukkan kemungkinan bahwa hewan mistis yang digambarkan adalah ular atau naga.



Gambar 3. Potongan liontin *kalamakara* tanpa rahang bawah (Kahane, 2014).

Potongan perhiasan kedua berupa bandul. Miksic dalam Supriyanto (2014) mengidentifikasi potongan perhiasan ini sebagai bagian dari anting-anting (subang) dengan adanya bentuk melingkar pada bagian puncak kepala untuk menggantungkan bandul tersebut. Bandul ini menggambarkan *kalamakara* dengan mata yang bulat dan melotot seakan keluar dari rongganya, dengan hidung besar dan mulut berbentuk ikal. Di bawah garis bibir, terdapat rangkaian gigi dengan dua pasang taring. Tokoh *kalamakara* ini tidak memiliki rahang bawah, hal yang menjadi kekhasan ragam hias *kalamakara* penghias ambang pintu relung candi pada era Klasik Awal. Motif ikal (*ukei*) pada bagian sisi bibir menunjukkan rambut wajah seperti jenggot. Pada bagian kepala, terdapat hiasan kepala berupa pita melingkar seperti bando, dengan tiga motif tengkorak berseling dengan dua motif bunga. Hiasan berbentuk ikal-ikal kecil juga tampak di daerah kening, hidung, dan pelipis.

Pada dua kelat bahu (Gambar 4 dan Gambar 5) terlihat bentuk *kalamakara* dengan proporsi yang berbeda. Kelat bahu pertama menampilkan *kalamakara* dengan pipi yang membulat, proporsi ruang tempat meletakkan

kedua mata adalah 1/3 lebar wajah, sehingga menampakkan kesan wajah yang besar dan lebar. Sosok ini digambarkan dengan tawa yang menyeringai lebar,



Gambar 4. Kelat bahu *kalamakara* dengan rahang bawah (Supriyanto, 2014)



Gambar 5. Kelat bahu *kalamakara* dengan rahang bawah (Wilwatikta Museum, 2014)

Perbedaan yang mencolok dari kedua bentuk *kalamakara* ini adalah pada kelat bahu, bentuk *kalamakara* yang ditampilkan memiliki rahang bawah. Hal ini merupakan kekhasan dari *kalamakara* pada era Klasik Akhir, sebagaimana digambarkan pada hiasan relung candi gapura-gapura Majapahit di Trowulan.

Penggambaran *kala* dalam perhiasan-perhiasan era Majapahit koleksi Museum Nasional Jakarta sesuai dengan penggambaran *kala* dalam mitologi Hindu. Sebagaimana sering digambarkan pada hiasan relung candi, *kala* digambarkan dengan wujud yang sangat menakutkan, yakni dengan mata melotot dan mulut menyeringai memperlihatkan taring (wawancara dengan Ahmad Hariri, 2019). *Kalamakara* merupakan simbol matahari sekaligus simbol dunia atas, serta dapat dimaknai sebagai pe-

lindung dari hal-hal jahat (Holt, 2000).



Gambar 6. Hiasan kalamakara pada Gapura Bajang Ratu, Trowulan

V. KESIMPULAN

Perhiasan memegang peran penting dalam masyarakat Jawa Kuno. Pada era Majapahit, perhiasan selain berfungsi sebagai pelengkap busana, juga dapat menjadi penanda stratifikasi masyarakat dan dapat digunakan untuk upacara. Pada arca, perhiasan dapat menjadi atribut yang menandakan identitas tokoh. Dalam penemuan perhiasan fisik era Majapahit, khususnya yang saat ini sudah didapatkan dari penggalian di Trowulan, keterkaitan antara jenis perhiasan dan fungsi tersebut juga dapat diterapkan.

Kalamakara merupakan satu bentuk motif pada perhiasan yang diangkat dari bentuk yang kerap ada pada hiasan relung candi. *Kalamakara* merupakan penggambaran raksasa (*bhuta*) yang merupakan wujud lain dari Syiwa, sekaligus juga penjaga waktu. Sesuai dengan makna kala sebagai simbol matahari dan perlambang dunia atas, dan pelindung hal-hal jahat, penggunaan kalamakara dalam perhiasan dapat ditujukan sebagai jimat penolak bala.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, P. K. (1995). *Architecture Of Manasara: Illustrations Of Architectural And Sculptural Objects, With A Synopsis, Manasara Series : Vol. V*. New Delhi: Munshiram Manoharlal Publishers.
- Bosch, F. D. K. (1927). Gouden Vingerringen Uit Het Hindoe-Javaansche Tijdperk. In R. A. H. Djajadiningrat (Ed.), *Djawa, Vol. VII* (pp. 305–320). Den Haag: Tijdschrift van Het Java-Instituut.
- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, ide dasar penciptaan seni kriya*. Yogyakarta: Prasista.
- Guy, J. (2008). Ornaments of Empowerment: The Kundala-Subang in Old Javanese Jewellery. *Aziatische Kunst*, 38(4), 55–61. <https://doi.org/10.1163/25431749-90000158>
- Haryono, T. (1992). *Logam Emas: Fungsi dan Maknanya dalam Sistem Budaya Masyarakat Kuno Abad VII-XV*. Yogyakarta.
- Holt, C. (2000). *Continuities and Change (Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia)*. Bandung: Arti Line.
- Noerhadi, I. C. (2012). *Busana Jawa Kuna*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Pigeaud, T. (1958). Javanese Gold. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 114(1), 192-196.
- Rao, G. (1997). *Elements of Hindu Iconography*. New Delhi: Motilal Banarsida Pub.
- Supriyanto, A. (2012). Seni Perhiasan Pada Masa Kerajaan Majapahit. *Ornamen*, 9(2), 75–92.
- Supriyanto, A. (2014). Pande Mas dan Perkembangan Gaya Seni Relief pada Perhiasan Masa Klasik Akhir di Jawa. *Ornamen*, 11(2), 97–108.